

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Radio adalah media massa elektronik tertua dan sangat luwes. Selama hampir satu abad lebih keberadaanya, radio siaran telah berhasil mengatasi persaingan keras dengan bioskop, rekaman kaset, televisi, *electronic games*. Radio telah beradaptasi dengan perubahan dunia, dengan mengembangkan hubungan saling menguntungkan dan melengkapi dengan media lainnya Dominick dalam Ardianto (2007:123). Keunggulan radio siaran adalah berada dimana saja ditempat tidur (ketika orang akan tidur atau bangun tidur), didapur, didalam mobil, dikantor, dan berbagai tempat lainnya.

Perkembangan radio siaran di Indonesia dimulai dari masa penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, zaman kemerdekaan dan Zaman Orde baru. Pada zaman penjajahan Belanda radio siaran pertama di Indonesia ialah *Bataviase Radio Vereniging* (BRV) di Batavia (sekarang Jakarta)

Ketika Belanda menyerah kepada Jepang pada tahun 1942 secara otomatis Hindia Belanda atau yang sekarang disebut Indonesia dikuasai oleh Jepang, sebagai konsekuensinya, Jepang menerapkan salah satu kebijakannya berupa, radio siaran yang tadinya berstatus perkumpulan swasta dinonaktifkan dan diurus oleh jawatan khusus bernama *Hoso Kyoku* di Bandung, Purwakarta, Yogyakarta, Semarang, Surabaya dan Malang. Pada masa ini rakyat Indonesia hanya boleh mendengarkan siaran dari *Hoso Kyoku* saja. Namun demikian dikalangan pemuda terdapat beberapa orang dengan resiko kehilangan jiwa, secara sembunyi-sembunyi mendengarkan siaran luar negeri, sehingga mereka dapat mengetahui bahwa pada tanggal 14 Agustus 1945 pasukan Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu seiring dengan di bom atom nya dua kota mereka yaitu Hiroshima dan Nagasaki.

Jepang yang kalah perang dan telah menyerah kepada sekutu berusaha mematuhi segala perintah sekutu untuk menyerahkan pemancar dan studio kepada sekutu. Kemudian pihak Jepang mendaftarkan segala alat-alat penting yang berada dibawah penguasaan Medan *Hoso Kyoku* seperti, pemancar, pesawat radio, perkakas-perkakas, untuk diserahkan kepada pihak sekutu, Suyana (2002:35-36).

Akan tetapi para pegawai radio di Medan yang berkebangsaan Indonesia menolak menyerahkan perangkat-perangkat radio tersebut kepada Jepang. Mereka mengetahui akan pentingnya radio selain sebagai sarana komunikasi dan informasi juga sebagai alat untuk menghadapi propaganda musuh. Dalam usahanya, ternyata pegawai-pegawai radio tersebut berhasil menyelamatkan pemancar kecil, walaupun kecil mereka tetap berusaha untuk bisa mengudarakannya. Dalam masa percobaan ini pasukan sekutu berhasil mengepung tempat yang digunakan oleh pegawai radio sebagai studio pemancar, gedung tersebut dihancurkan oleh sekutu sehingga semua peralatan menjadi hancur lebur dan gedung mengalami kerusakan berat.

Diakhir tahun 1945 para pejuang berusaha untuk membangun pemancar untuk kedua kalinya, selanjutnya di jalan Asia Medan dibangun kembali antena, pemancar, studio, kantor dan lainnya. Mereka bekerja siang dan malam untuk membuat sebuah pemancar darurat. Namun belum sempat RRI stasiun Medan ini mengumandangkan suaranya, suasana politik di Medan sangat genting sehingga seluruh aparat pemerintah propinsi Sumatera diperintahkan untuk mengungsi ke Pematang Siantar. Dengan suasana seperti ini maka RRI stasiun Medan memindahkan pemancar dan alat-alat lainnya ke Pematang Siantar sebagai Ibukota propinsi baru, Suyana (2002:39)

Atas bantuan dari berbagai instansi pemerintah diperoleh lah sebuah gedung dan alat-alat untuk keperluan siaran, tiang-tiang antena segera didirikan maka pada pertengahan tahun 1946 RRI stasiun Medan dapat mengumandangkan suaranya di Pematang Siantar kemudian

radio ini diresmikan oleh Gubernur Sumatera T. Muhammad Hasan yang dihadiri pejabat terkait. RRI stasiun Medan yang didirikan di Pematang Siantar berperan untuk memupuk semangat bangsa menentang maksud penjajah Belanda untuk kembali berkuasa di Indonesia.

Tahun 1947 Belanda melancarkan Agresi Militer nya yang ke I dan berhasil menduduki kota Pematang Siantar yang menjadi Ibukota propinsi Sumatera. Akan tetapi sehari sebelum kota Pematang Siantar dikuasai oleh Belanda, Wakil Presiden RI, Moh. Hatta mengucapkan pidato melalui corong radio RRI stasiun Medan yang ada di Pematang Siantar, dalam pidatonya Bung Hatta memperingatkan Belanda bahwa rakyat Indonesia yang telah memerdekakan diri dari penjajahan, tidak mudah dijajah lagi. Akhirnya Bung Hatta menyerukan “ Marilah kita berjuang sebagai rakyat yang bersatu sampai kemerdekaan kita diakui nyata-nyata dan sampai kita mencapai kemenangan” , Suyana (2002:42).

Kondisi yang sama terulang kembali RRI stasiun Medan yang ada di Pematang Siantar kembali dihancurkan Belanda, seluruh peralatan yang ada distudio dihancurkan Belanda, pegawai-pegawai radio berusaha menyelamatkan diri untuk menghindari kekejaman Belanda. Sebahagian pegawai RRI melanjutkan perjuangan dan melakukan perjalanan ke pusat pemerintahan RI di Bukit Tinggi. Dengan demikian tanggal 29 Juli 1947 adalah tanggal berakhirnya riwayat RRI stasiun Medan dibawah pimpinan Loetan Soetan Toenaro di Pematang siantar, Suyana (2002:42)

Kemudian pada bulan September 1947 Belanda mendatangkan sebuah pemancar untuk mendirikan stasiun Radio. Radio milik Belanda ini dinamakan ROIO. Radio ini semata-mata didirikan Belanda sebagai alat propaganda untuk membantu usahanya memecah belah persatuan rakyat dalam usahanya melemahkan Republik Indonesia, namun usaha ini tidak berhasil karena pada tahun 1949 adanya pengakuan kedaulatan dari pihak Belanda kepada Republik Indonesia Serikat.

Dengan adanya pengakuan kedaulatan tersebut mengakibatkan siaran-siaran radio, baik RRI maupun ROIO difungsikan menjadi Radio Republik Indonesia Serikat, dengan penggabungan ini seluruh siaran-siaran diselenggarakan oleh radio RIS. Adapun bekas pegawai RRI yang belum bekerja, pimpinan jawatan segera mengeluarkan pengumuman untuk kembali masuk kerja kepada Jawatan RRI stasiun Medan, maka susunan kepegawaian RRI di Medan segera disempurnakan, maka tahun 1950 RRI Medan berdiri kembali, Suyana (2000:45).

Kemudian pada tahun 1970 pemerintah Indonesia mendirikan televisi pertama diluar pulau jawa, dengan nama TVRI Sumut yang diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Soeharto, selanjutnya ada dua media elektronik yang beroperasi di Sumut yang keduanya merupakan milik pemerintah. Dengan adanya stasiun televisi TVRI di Sumut, hal ini mengakibatkan radio siaran RRI stasiun Medan mengalami kemunduran.

Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang radio di kota Medan dari persepektif sejarah. Mengingat sangat minim sekali literatur yang memuat ataupun membahas masalah tersebut sehingga penulis merasa tertantang untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Sejarah Perkembangan Dan Peranan Radio Siaran RRI Stasiun Medan 1945-1970”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yaitu

:

1. Sejarah berdirinya RRI stasiun Medan 1945-1970.
2. Perkembangan positif dan negatif RRI stasiun Medan 1945-1970.
3. Peranan RRI stasiun Medan 1945-1970.

C. Pembatasan Masalah

Karena luasnya cakupan masalah yang akan di teliti, maka penulis membatasi permasalahan yang akan di teliti agar dapat lebih terarah dan fokus, untuk itu peneliti difokuskan dan di batasi pada Sejarah Perkembangan Dan Peranan Radio RRI Stasiun Medan 1945-1970.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya radio siaran RRI stasiun Medan 1945-1970.
2. Bagaimana perkembangan positif dan negatif radio siaran RRI stasiun Medan 1945-1970.
3. Bagaimana peranan radio siaran RRI stasiun Medan 1945-1970.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan sejarah berdirinya radio siaran RRI stasiun Medan 1945-1970.
2. Untuk mengetahui perkembangan positif dan negatif radio siaran RRI stasiun Medan 1945-1970.
3. Untuk mengetahui apa saja peranan radio siaran RRI stasiun Medan 1945-1970.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan informasi kepada para pembaca mengenai sejarah perkembangan dan peranan radio RRI stasiun Medan 1945-1970 khususnya masyarakat kota Medan.
2. Sebagai bahan bacaan untuk penelitian lanjutan bagi peneliti yang ingin meneliti pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini.
3. Sebagai bahan pembelajaran bagi penulis dalam menuangkan pikiran kedalam bentuk tulisan karya ilmiah.
4. Sebagai penambah perbendaharaan perpustakaan Universitas Negeri Medan khususnya pada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah.

THE
Character Building
UNIVERSITY